

**KEMAMPUAN ADAPTASI MASYARAKAT TRANSMIGRAN JAWA DI LAHAN
GAMBUT DESA JEJANGKIT TIMUR KECAMATAN JEJANGKIT KABUPATEN
BARITO KUALA**

*The Ability to Adapt Java's Transmigrant Communities in Peatlands Jejangkit Village East
of The Jejangkit District of Barito Kuala*

Syarifuddin¹⁾, Deasy Arisanty²⁾, Herry Porda Nugroho Putro²⁾, M. Zaenal Arifin Anis³⁾

- 1) Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat
e-mail: syarifuddinfee7@gmail.com
- 2) Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lambung Mangkurat
- 3) Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lambung Mangkurat
- 4) Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

The research aims to examine the adaptation ability of the Transmigrant community in terms of the natural/physical environment and the ability of the transmigrant community in terms of social culture. This research uses quantitative research methods. Data collection techniques using interviews, observations and documentation. Data analysis uses qualitative data, data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the Transmigrant Society of Java strives to adapt to the new environment and try to find other businesses such as building work, truck drivers, officers, and others with side business expectations. It can help to increase family economic income, in the process of community peatland tends to garden palm, rubber, and oranges and some are farmed. Adaptation in terms of the cultural environment, the Javanese transmigration Society has no difficulty proved by the cooperation of community in marriage, religious and other cultures.

Keywords: adaptation ability; physical environment/nature; social culture

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dengan kepulauan yang banyak dan luas tentu tidak terlepas dari masalah-masalah, khususnya dalam upaya pembangunan nasional. Salah satu masalahnya ialah kepadatan penduduk dan kemiskinan. Penanggulangan masalah tersebut pemerintah membuat program yang dinamakan transmigrasi. Perpindahan penduduk desa ke kota, maupun dari kota ke desa. Perpindahan dilakukan untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Kartasapoetra, dkk (1987: 461), "proses perpindahan penduduk atau migrasi sudah dikenal lama oleh manusia. Proses perpindahan penduduk terjadi secara

menyeluruh di wilayah Indonesia (Fitriani, C. 2014).

Desa jejangkit Timur adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala menjadi sasaran program transmigrasi. Hasil observasi transmigran yang terdapat di Desa Jejangkit Timur Mayoritas dari Jawa. Tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk membuka lahan pertanian. Mereka hidup berbaaur dengan masyarakat lokal dan mengadakan suatu hubungan satu sama lain dan dapat hidup bersama-sama dengan damai, sedangkan adat istiadat dan kebiasaan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perkembangan selanjutnya mereka berbaaur saling menyesuaikan diri,

baik melalui hubungan perkawinan maupun melalui kerjasama dalam lapangan ekonomi.

Keadaan lingkungan di Desa Jejangkit merupakan daerah yang didominasi oleh lahan gambut yang terdiri dari vegetasi rawa dan vegetasi sawah. Lahan gambut adalah kumpulan/tumpukan bahan organik yang terdekomposisi selama ribuan tahun, cenderung lahan ini selalu berair (Wakhid, *et al.* 2019).

Lahan gambut yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan lahan yang ada jawa tentu perlu adaptasi agar bisa melangsungkan kehidupan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui interaksi masyarakat jawa dengan masyarakat lokal serta cara beradaptasinya dilahan gambut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, artinya penelitian lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis (Tika, 2005:4). Terdapat 87 kepala keluarga yang terbagi di 9 RT. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan adaptasi masyarakat transmigran dari segi lingkungan Alam/fisik

Kondisi lingkungan yang notabene adalah lahan gambut membuat masyarakat kesulitan dalam pemanfaatannya terutama untuk lahan pertanian. Masyarakat transmigran sebagian besar beralih ke perkebunan sawit karena padi tidak dapat tumbuh dengan baik di lahan gambut mereka, ini disebabkan oleh sulitnya menemukan bibit padi yang cocok di tanah

gambut. Adapun fakta lain yang ditemukan sebagai berikut:

- 1) Warga transmigran yang berpindah disebabkan kondisi tanah. Diperoleh informasi bahwa ada sebagian kepala keluarga yang kembali ke daerah asal karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru khususnya pada tanah gambut.
- 2) Warga yang pindah karena faktor tidak serius. Keterangan yang diperoleh yang membuat beberapa kepala keluarga kembali ke daerah asal adalah ketidakseriusan untuk menjadi warga transmigran atau bisa dikatakan hanya coba-coba ikut program pemerintah.
- 3) Warga yang masih menetap terus berusaha untuk mencari cara agar dapat mengolah lahan gambut, walaupun menanam padi sangat sulit namun sebagian warga masih ada yg berusaha menanam padi. Solusi lain yang dilakukan masyarakat yaitu dengan menanam tumbuhan lain seperti jeruk, sawit dan karet bahkan ada juga yang berternak sapi dan ayam. Penambahan penghasilan tidak hanya mengandalkan kebun, sebagian masyarakat ada juga yang bekerja sebagai tukang/buruh bangunan dan supir truk.

Kemampuan adaptasi masyarakat transmigran dari segi sosial budaya

1. Pergaulan /interaksi

Lingkungan sosial budaya baru tentunya menjadi suatu keharusan beradaptasi bagi masyarakat transmigran. Hal tersebut juga menjadi faktor penunjang apakah mereka tetap bertahan atau kembali ke tempat asal, khususnya dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan masyarakat dalam hal ini tidak terlalu sulit untuk beradaptasi atau dapat dikatakan mereka mampu berinteraksi dengan baik. Berdasarkan beberapa pernyataan masyarakat maka dapat dipahami bahwa dalam upaya adaptasi dengan lingkungan yang baru khususnya dari segi interaksi,

warga transmigran merasa semuanya baik-baik saja.

2. Budaya

Hasil wawancara dengan warga transmigran, di dapat informasi bahwa dalam hal interaksi dengan warga lokal, juga tidak mengalami kesulitan dan tidak ada masalah dengan keadaan budaya/adat istiadat yang ada di Desa Jejangkit, baik itu acara perkawinan, keagamaan, dan kematian.

3. Kerjasama/gotong royong

Hasil wawancara yang diperoleh menyatakan bahwa warga transmigran selalu ikut serta dalam kegiatan gotong royong dan selalu aktif membaaur diri dengan masyarakat lokal, misalnya dalam pembuatan jalan dan lain sebagainya.

4. Musyawarah Mufakat

Dalam hal pemecahan masalah atau dalam setiap pengambilan keputusan, warga transmigran selalu bermusyawarah kepada warga lokal, khususnya mengenai penanganan pertanian.

Makhluk hidup memerlukan penyesuaian yang disebut dengan beradaptasi, baik itu manusia, hewan, tumbuhan maupun yang lainnya terhadap lingkungan. Manusia yang beradaptasi dengan lingkungan untuk kelangsungan hidupnya secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkah lakunya. Manusia belajar dan berfikir sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tempat tinggalnya. Namun kesanggupan adaptasi manusia bukanlah tanpa batas (Odum, 1993). Menurut koentjaraningrat (1987) terdapat empat hal yang dianugerahkan kepada manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan:

- a. Daya tubuh yang menjadikan manusia memiliki kekuatan fisik (organ tubuh dan panca indera).
- b. Daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan

c. transmigran Daya akal yang menyebabkan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Daya kalbu yang memungkinkan manusia memiliki moral, dan merasakan keindahan (Aryadi, 2011).

Masyarakat yang terdaftar sebagai ialah masyarakat berpenghasilan rendah dan tidak mempunyai lahan untuk usaha pertanian. Rusmiati (2012), menerangkan bahwa masyarakat memutuskan untuk ikut program transmigran adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar di daerah tujuannya. Perpindahan dari daerah yang relatif miskin ke daerah yang memiliki kesempatan kerja lebih baik sesuai dengan kebijakan pemerintah. Desa Jejangkit Timur menjadi salah satu sasaran daerah transmigran. Notaben lainnya adalah lahan gambut yang dalam pengelolaannya sangatlah sulit, karena tanah gambut memiliki keunikan tersendiri. Lahan gambut yang tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan masalah seperti kebakaran lahan, kekeringan dan lain sebagainya. Kesulitan dalam memahami kondisi tanah gambut membuat masyarakat transmigran tidak begitu berhasil dalam mencapai tingkat kesuksesan dalam usaha pertanian. Kondisi tanah gambut yang keras dan mengandung air asam dapat menghambat pertumbuhan padi. Permasalahan tersebut membuat beberapa kepala keluarga transmigran memutuskan untuk kembali ke darah asal dan menjual tanah yg mereka miliki untuk biaya pulang. Mereka yang tidak memiliki mental yang kuat tidak mampu untuk beradaptasi di lahan gambut, karena ternyata lahan yang mereka hadapi tidak seperti lahan yang mereka bayangkan.

Masyarakat transmigran yang memutuskan untuk bertahan memiliki beberapa alasan dan mereka mampu beradaptasi dengan baik dengan lahan gambut di Desa Jejangkit. Menghadapi kondisi lahan yang begitu sulit, mereka masih memiliki upaya untuk menunjang pertanian walaupun hasilnya hanya bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghadapi situasi perekonomian yang

minim dari usaha pertanian, masyarakat transmigran mulai mengembangkan usaha lain yaitu dengan mengubah lahan mereka menjadi perkebunan sawit, karet, dan jeruk. Ada juga yang memanfaatkan keterampilan lain sebagai usaha sampingan yaitu dengan berternak, menjadi buruh bangunan, burung tukang dan supir truk. Temuan ini selaras dengan hasil riset Elfira (2013) menerangkan bahwa Transmigran Jawa di Sungai Bermas Kecamatan Siulak, bekerja sebagai petani sudah menjadi nasib mereka, namun mereka tidak bersikap berpangku tangan menerima takdir tanpa berusaha.

Alasan masyarakat yang tetap bertahan di Desa jejangkit yaitu keyakinan mereka bahwa ditempat yang baru mereka akan memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. Kemampuan adaptasi masyarakat dari segi sosial budaya dengan masyarakat lokal sangatlah bagus terlebih dalam pergaulan dan interaksinya. Mereka selalu membaurkan diri dan selalu mengikuti kegiatan yang ada di Desa, baik itu budaya/adat istiadat, kerjasama/gotong royong, maupun kegiatan musyawarah mufakat. Kemampuan adaptasi itu yang menjadi sarana dalam upaya meningkatkan kesempatan hidup. Sebagaimana Sahlins (wahyu, 2011) mengemukakan bahwa adaptasi merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya.

KESIMPULAN

Kemampuan adaptasi masyarakat transmigran Jawa di Desa Jejangkit Timur bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan alam/fisik tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Masyarakat transmigran yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan lahan gambut memutuskan untuk kembali ke daerah asal, karena tidak mampu mengolahnya, ada juga yang kembali ke daerah asal karena tidak serius untuk mengikuti program transmigran sehingga pada akhirnya menjual tanah yang telah diberikan pemerintah untuk ongkos ke

kembali ke daerah asal. Masyarakat transmigran yang bertahan ialah masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lahan gambut yang notabennya susah dikelola. Ketidakberhasilan menanam padi membuat masyarakat berpikir mencoba untuk mengubah lahannya menjadi lahan sawit, karet dan jeruk dan ternyata mampu tumbuh dengan baik. Keterampilan masyarakat juga menjadi modal untuk mencari penghasilan sampingan yaitu dengan berternak, menjadi buruh bangunan, tukang dan bahkan supir truk. Sehingga perekonomian masyarakat transmigrasi dapat meningkat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfira, D. (2013). Strategi adaptasi transmigran Jawa di sungai beremas studi etnosains sistem pengetahuan bertahan hidup. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 1(01). 1689–99
- Fitriani, C. (2014). Interaksi Sosial Transmigran Jawa dengan Masyarakat Lokal di Desa Kayuagung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong. *GeoTadulako*, 2(1).
- Wakhid, N., Nurzakiah, S., & Zainudin, Z. (2019). Dinamika Tinggi Muka Air Tanah Pada Lahan Gambut Yang Terbakar. *EnviroScienteeae*, 15(1), 86-90. doi: [10.20527/es.v15i1.6327](https://doi.org/10.20527/es.v15i1.6327)
- Purbowaseso, T., Gregorius, T. (2008) *Hubungan persepsi mengenai budaya organisasi dan locus of control dengan kinerja karyawan: studi kasus PD Taru Martani, Jl. Kompol B. Suprpto 2A Yogyakarta*. [Skripsi]. Sanata Dharma University. Diambil dari https://repository.usd.ac.id/2020/2/012214210_Full.pdf.
- Vita, V. (2016). Adaptasi Masyarakat Pra-Sriwijaya di Lahan Basah Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan. *KALPATARU*, 25(1), 1-14. doi: [10.24832/kpt.v25i1.79](https://doi.org/10.24832/kpt.v25i1.79).
- Wahyu, W. Adaptasi Petani di Kalimantan Selatan. *Komunitas: International*

Journal of Indonesian Society and Culture, 3(1): 83–91. doi:
[10.15294/komunitas.v3i1.2298](https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2298).

Rusmiati, M. 2012. *Strategi adaptasi Petani Peladang Dayak Meratus di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. [Tesis]. Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.